

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, diriwayatkan dengan cara *mutawatir* dan ditulis dalam *mushaf* sudah pasti kebenarannya tidak akan tertolak. Membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan aktifitas yang wajib dilaksanakan oleh tiap muslim atau muslimah dan dinilai sebagai sesuatu yang mengandung ibadah.<sup>1</sup> Kitab Allah ini dengan segala kemukjizatannya dapat dimengerti secara verbal yakni bacaan atau teks-teksnya yang terbaca secara lisan dan terhafal oleh para *Muhafidz/Muhafidzoh* dalam ingatannya. Selain secara verbal al-Qur'an juga dapat dimengerti secara visual yang terwujud dalam bentuk *mushaf*.<sup>2</sup> Teks-teks al-Qur'an tersebut sesuai dengan proses diturunkannya secara berangsur-angsur perlu dilakukan pembelajaran sejak dini agar lebih mudah dihafal dan difahami. Berdasarkan temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada usia anak-anak kemampuan daya tangkap dan daya ingatnya sangat kuat dan cepat.

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya untuk dipelajari, ayat al-Qur'an yang pertama kali turun pun berisikan perintah untuk membaca. Membaca adalah kunci dari mempelajari dan mendapatkan ilmu. Sebab ia merupakan perantara ataupun alat untuk menyebar luaskan agama islam. Ini menunjukkan bahwa agama sangat menekankan pentingnya aktifitas membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Adapun aktifitas membaca tersebut hanya diperintahkan kepada manusia, karena hanya manusialah makhluk yang memiliki akal dan hati, yang menjadi pembeda utama dengan makhluk lainnya. Dengan hati dan akal itulah manusia bisa memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, sehingga memiliki kemampuan untuk mengemban amanah sebagai *khalīfatullah fil ard*.

---

<sup>1</sup>Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran* (Wonosobo: Bumi Aksara, 1994),1

<sup>2</sup>Ahmad Sham Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 96

Al-Qur'an merupakan kitab suci pertama dan paling utama yang harus dipelajari oleh umat Islam. Setiap keluarga muslim wajib menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap keluarga muslim harus mampu meluangkan waktunya khusus untuk mengajarkan al-Qur'an terhadap anggota keluarganya, baik pengajaran yang dilakukan oleh keluarga itu sendiri ataupun pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemudian al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, salah satu dari keistimewaannya adalah merupakan suatu ibadah jika membacanya atau menilawahkannya.

Makna *Tilawah* menurut bahasa arab diartikan dengan membaca, menurut kamus besar bahasa indonesia adalah sebagai berikut: (a) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dengan hati),(b) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis,(c) mengucapkan,(d) menegtahui; meramalkan, dan (e) memperhitungkan; memahami, yang berarti memperbaiki, meningkatkan atau memperkaya.<sup>3</sup>

Makna *Hifdzil* (menghafal al-Qur'an) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dengan benar. Adapun *hifzhil Qur'an* dalam kemampuan menghafal al-Qur'an yang diutamakan dengan kemampuan untuk melafalkan dan membunyikan ayat al-Qur'an secara benar sesuai dengan tajwid dan melihat mushaf al-Qur'an.<sup>4</sup>

Al-Qur'an menurut 'Abd al-Wahab al-Khallaf, secara terminologi al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.<sup>5</sup> Allah membolehkan seseorang memiliki rasa hasud terhadap para *ahlul Qurán*,

<sup>3</sup> Abdul Rauf Aziz, *Pedoman Dauroh al-Qur'an*, Jakarta :Marka al-Qur'an. 1998, 89

<sup>4</sup> Muzammil, ahmad. *Bimbingan Talaqqi al-Qur'an*. Jakarta : Alifia Press. 2010, 78

<sup>5</sup> 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (jakarta :Majlis al-'Ala al-Indonesia Lil Islamiyah, 1927), 30

Tidak ada hasad (*ghibthah*) kecuali pada dua orang, yaitu : seseorang yang Allah karuniai (ilmu) al-Qur'an, lalu ia membacanya, menghafalnya dan mengajarkannya sepanjang malam dan siang, dan seseorang yang Allah karuniai harta, lalu ia pun meng infakkannya sepanjang malam dan siang (H.R Bukhori dan Muslim).<sup>6</sup>

Selain itu, Allah menjadikan al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami, sebagaimana dalam Qur'an surat al-Qomar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

*Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran darinya ?.*(Al-qamar : 17)

Mempelajari al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, merupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.

*Al-Hifzh* berasal dari bahasa arab, dengan *fi'il madhi*, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.<sup>7</sup> Sedangkan *Al-Hafizha* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an.<sup>8</sup> Sebenarnya istilah *Al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadis-hadis shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu

<sup>6</sup> HR Al-Bukhori dalam fadhail Al-Qur'an (5020) dan HR Muslim, Kitab : Shalatu al-musafirin) 815.

<sup>7</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri* (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1996), 37

<sup>8</sup> Abdurrab, Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Cv. Sinar Bar, 1991), 7.

lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.<sup>9</sup> Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu. Selain itu proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor yang secara dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.<sup>10</sup>

Pembelajaran membaca al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad al-Qur'an yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat. Sedangkan *Tilāwah* menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya "*Al-Qur'an : Between The Horizons of Reading and Recitation*", *tilāwah* adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan (*sunan*) kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (*haqa, iq*)-nya dalam hati. Berbeda dengan *tilāwah* lebih dikhususkan untuk al-Quran saja.<sup>11</sup> Menurut Abu Hilal al-'Askari yang dikutip dari Ar-Raghib al-Asfahani di dalam *al-Furūq al-Lughawiyah* dan Murtadha az-Zubaidi di *Tāj al-'Urūs* menyatakan bahwa *at-tilāwah* itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (*qira'ah*) dan mematuhi (*irtisām*) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman.<sup>12</sup>

Tujuan pembelajaran adalah proses perubahan status siswa (pengetahuan, sikap dan perilaku) dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan

---

<sup>9</sup> Wahyudi Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. (Jakarta:2012), 45

<sup>10</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:2010), 4

<sup>11</sup> Harun, *al-Qur'an : Between The Horizons of Reading and Recitation*" (2008),87

<sup>12</sup>Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. (Bandung: Angkasa, 1993),88

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup> Tujuan jangka pendek dari pendidikan al-Qur'an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, memahami dengan baik dan menerapkannya.<sup>14</sup> *Hifdzil qur'an* adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran terdapat masalah berkenaan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di MA Persis Tarogong khususnya pada mata pelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an*, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan target yang sudah ditentukan oleh gurunya. Ketidak mampuan siswa di MA Persis Tarogong Garut dalam membaca dan menghafal al-Qur'an tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang lain seperti al-Qur'an, sehingga nilai yang diperoleh sebagian siswa kurang memuaskan.

Padahal al-Qur'an merupakan kitab suci pertama dan paling utama yang harus dipelajari oleh siswa. Setiap keluarga muslim wajib menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap keluarga muslim harus mampu meluangkan waktunya khusus untuk mengajarkan al-Qur'an terhadap anggota keluarganya, baik pengajaran yang dilakukan oleh keluarga itu sendiri ataupun pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemudian al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, salah satu dari keistimewaannya adalah merupakan suatu ibadah jika membacanya.

---

<sup>13</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas), 56  
Muhammadiyah Malang Pers, 2002), 4.

<sup>14</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 184.

Allah memuliakan orang yang menjadi *ahlul qur'an* dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan di akhirat.

Dalam hal ini menghafal al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut.<sup>15</sup>

1. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
2. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
3. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian
4. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Menghafal al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang baik dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. "tempat tersebut (hati) merupakan tempatpenyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendaki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan."<sup>16</sup>

Belajar al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, *yang kedua* yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan *yang terakhir* yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang. Menghafal al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Dan menurut Raghīb dan Abdurrahman, "tempat tersebut (hati) merupakan tempat

---

<sup>15</sup> Ahsin, W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bumi Aksara:Jakarta, 2005), 13 Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *adab-adab Halaqah Al-Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama* (Aqam jembatan Ilmu. 2015),67

<sup>16</sup> Raghīb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. (Solo: Aqam, 2007), 45

penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.”<sup>17</sup>

Menghafal al-Qur’an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Menurut Fathoni “menghafal al-Qur’an itu gampang-gampang sulit, gampang dihafal tapi sulit dijaga.”<sup>18</sup> Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal al-Qur’an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, metode dan tentunya sampai pada strategi menghafal itu sendiri.<sup>19</sup>

Guru harus memiliki pengembangan dan strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam pembelajaran, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat.<sup>20</sup>

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, dan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 94.

<sup>18</sup> M. Fathoni Dimiyanti, *Memilih Metode Menghafal Al-Qur’an Yang Baik dan Upaya Mencek Huffazul Qur’an yang Sempurna* (Ringkasan untuk santri PP Bidayatul Bidayah, Mojokerto), 2

<sup>19</sup> W. Al-Hafizh, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 41

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 74

<sup>21</sup> Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Suresega *Model Pembelajaran*, (1990), 80

Pengembangan model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya tingkah laku atau sikap peserta didiknya.<sup>22</sup>

Strategi Pengembangan model pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>23</sup>

Pengembangan model pembelajaran merupakan salah satu sistem yang dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan materi pembelajaran dan model pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Oleh karena itu, secara umum strategi pembelajaran diartikan setiap kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>24</sup>

Setiap rumusan pengembangan pembelajaran mengandung sejumlah unsur atau komponen. Kombinasi diantara unsur-unsur itu boleh dikatakan tidak terbatas. Menurut Yusuf Hadi Miarso, unsur-unsur yang lazim terdapat dalam rumusan pembelajaran (penahapan proses pembelajaran), urutan belajar, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar/kelas, tempat dan waktu.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, lembaga pendidikan pesantren Persis Tarogong Garut sebuah lembaga pendidikan yang bersifat semi pesantren atau dalam istilah lain adalah menggunakan system madrasah, artinya bahwa santri-santri yang menuntut ilmu di lembaga tersebut ada yang tinggal di asrama (pondok) dan sebagian lagi

---

<sup>22</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, 74

<sup>23</sup> Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, 268.

<sup>24</sup> Ibid (kozma 1978:97) dalam warsita (2008), 85

<sup>25</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 532-534



ada yang menuntut ilmu seperti siswa-siswa yang belajar disekolah umum yaitu pulang pergi dari rumah dalam menuntut ilmunya.

Program Pembelajaran *Tilawah* dan *Hifzhil Qur'an* (THQ) yang dikembangkan di MA Persis Tarogong Garut, dengan cara tersendiri yaitu model pembelajaran *Tilawah* dan *Hifzhil Qur'an* adalah dengan menggunakan metode talaqqi dan dengan cara berkelompok tidak menggunakan pembelajaran secara klasikal.

Jenis pembelajaran *Tilawah* dan *Hifzhil Qur'an* meliputi :

- a) *Tahsin/Tilawah* adalah program perbaikan bacaan al-Qur'an yang lebih menekankan pada pembenahan Makhroj dan Tajwid.
- b) *Tasmi'* adalah program menyimak bacaan al-Qur'an minimal 1 (satu) juz, terdiri dari dua macam yaitu Tasmi' santri dan Tasmi' huffazh
- c) *Tahfizh* adalah setoran hafalan santri per orang kepada Murobbi/ah.
- d) *Muroja'ah* adalah pengulangan hafalan yang telah diperoleh.

Materi pelajaran *Tilawah* dan *Hifzhil Qur'an* (THQ) menjadi program unggulan dalam proses belajar mengajar dilembaga tersebut, yaitu 2 jam pelajaran perminggu dengan durasi waktu 40 menit perminggu per jam pelajaran. diharapkan para siswa lebih bisa menguasai materi yang diberikan. untuk setoran hafalan dengan target 3 juz hafalan wajib yang mencakup juz 28, 27 dan 26 selama tiga tahun. Serta Pesantren (yayasan) mengadakan program-program yang lain yang mendukung perkembangan hafalan siswa seperti Karantina Tahfidz, Pondok Tahfidz sertifikasi Tafidz dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengembangan metode yang dijalankan di MA Persis Tarogong Garut dalam rangka meningkatkan kemampuan pembelajaran yang sudah berlangsung khususnya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an di sekolah tersebut.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. armai arief mengatakan metode jauh lebih penting dari materi, demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses

tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran.<sup>26</sup>

Dasar pembelajaran al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatannya ke Islamannya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada ajaran agama Islam belum sempurna. Sementara di satu sisi mereka sadar bahwa masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna agama bukan sekedar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Penomena yang terjadi di Madrasah Aliyah (MA) Persis Tarogong Garut khususnya pada mata pelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qurán* tidak sesuai yang diharapkan oleh ustadz atau gurunya, karena beberapa siswa dalam menyelesaikan hafalannya tidak sesuai dengan target hafalan yang telah ditentukan oleh sekolahnya, hal itu terjadi karena mungkin adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran baik dalam (internal) maupun lingkungan (eksternal). Dari jumlah keseluruhan siswa yang ada di MA Persis Tarogong sebagian yang lainnya belum bisa menyelesaikan hafalan qur'an.

Sebagai mana yang menjadi permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih mendalam terkait dengan model pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qurán* yang dilaksanakan di MA Persis Tarogong Garut untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an. Untuk selanjutnya demi kepentingan penelitian ini, penulis memformulasikannya dalam sebuah judul tesis: "*Pengembangan Model Pembelajaran Tilawah dan Hifdzil Qurán untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an (Peneltian di MA Persis Tarogong Garut*".

---

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 21

Sehingga diharapkan dapat ditemukan pola pengembangan pembelajaran efektif yang bisa dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun Penelitian ini difokuskan pada ditemukannya sebuah model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh Madrasah lain di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian tersebut, muncul beberapa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut.

Masalah-masalah tersebut, perlu dirumuskan sedemikian rupa dan dicarikan jawabannya, melalui sebuah upaya penelitian yang bersifat deskriptif-analitik. Adapun rumusan masalah yang diberlakukan bagi peneliti yang diselenggarakan di MA Persis Tarogong Garut, mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut ?
2. Bagaimana program Model Pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut ?
4. Bagaimana Pengembangan model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an di MA Persis Tarogong Garut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut
2. Program model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut
3. Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Tilawah dan Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut

4. Pengembangan model pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an di MA Persis Tarogong Garut

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengajaran al-Qur'an di MA Persis Tarogong Garut. Selain itu juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi lembaga lain tentang pembelajaran *Tilawah* dan *Tahfizh* dalam memahami dan menghafalkan al-Qur'an yang diterapkan di MA Persis Tarogong Garut.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pengajaran al-Qur'an, khususnya mengenai pembelajaran *Tilawah* dan *Hifzhil Qur'an* bagi santri.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malak Jibril as. al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk manusia dalam menjalankan tugas khalifah di muka bumi. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan tugas kekhalfahannya. Ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an memiliki dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan masalah amal yang disebut dengan Syari'ah.

Dari kedua pokok yang terkandung dalam al-Qur'an itu yang paling banyak dibahas adalah ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab segala aktivitas manusia baik yang berhubungan dengan Allah SWT., dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam serta dengan hewan dan

lingkungan, termasuk dalam ruang lingkup amal shalih (Syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah (a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT., (b) mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain Allah SWT, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.<sup>27</sup>

Pendidikan termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak atau bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Pendidikan mulai dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Sebagai mubaligh yang agung ditengah masyarakat di rumah arqam bin al-Arqam di Makkah. Beliau mengajarkan tentang ajaran Islam dan semua ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada-nya, dengan membaca secara beruntun dan bertahap.<sup>28</sup>

Dalam Muhammad, *The Educator* seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat ia mengatakan:

Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang... Hanya konsep yang paling dangkal yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena-dari sudut pragmatis seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik, yang berhasil sukses membentuk manusia menuju kearah kesempurnaan sesuai dengan tuntutan dalam al-Qur'an. Beliau berhasil membawa ummat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Selanjutnya sanusi uwes memaparkan bahwa al-Qur'an dan sunnah menduduki dua fungsi. Pertama sebagai dasar dan kedua sebagai penyaring berbagai pernyataan empirik yang jadi asas bagi pelaksanaan pendidikan.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20

<sup>28</sup>Ali Al-Jumbulati, dkk., *Perbandingan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 7

<sup>29</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), 113

<sup>30</sup>Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 7

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul tugas hidup sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya yang berupa akal dan kemampuan belajar.

Menurut M. Arifin menyatakan bahwa:

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru dapat dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhan.<sup>31</sup>

Pendapat Arifin tersebut, dapat dipahami bahwa usaha pendidikan yang menuju ke arah akhir optimal harus melalui proses yang panjang. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa proses yang diinginkan dalam proses kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) ke titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal Islami yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Tujuan dari pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediate* (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>32</sup> Sedangkan, tujuan dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Menurut Al-atas seperti yang dikutip Ahmad tafsir tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ahmad Tafsir menegaskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian yang muslim.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 11

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 46

Berdasarkan dari pemikiran tersebut, maka dalam hal ini jelas dibutuhkan sebuah pengembangan pembelajaran yang mampu menghantarkan ke arah yang lebih baik. Strategi yang dibutuhkan adalah yang mampu mengembangkan aktivitas belajar siswa. Untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa, maka guru dituntut mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena, cara pandang guru terhadap sesuatu, akan mempengaruhi aktivitasnya. Disamping itu sudah menjadi keharusan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memahami prinsip-prinsip pokok dalam pengajaran, sebagai gambaran dan yang akan mengarahkan aktivitasnya dan menjadi kerangka acuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga educator. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah, (1) prinsip dapat menarik minat, (2) prinsip siswa dalam kegiatan pembelajaran, (3) prinsip pengulangan, (4) prinsip individual, (5) prinsip kematangan, (6) prinsip kegembiraan, (7) prinsip mengajar murid belajar, (8) prinsip ketersediaan alat-alat.<sup>34</sup> Oleh karena itu, pendidikan itu akan didapatkan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka pencapaian apa yang dikehendaki oleh seseorang dalam belajar al-Quran.

Tujuan utama dari proses pendidikan adalah terjadinya suatu perubahan pada diri siswa, setelah menjalani proses pembelajaran di bawah bimbingan pendidik. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek yakni, aspek domain *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak saja menekankan kepada hasil yang akan dicapai, akan tetapi juga menekankan pada bagaimana proses pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, terdapat dugaan semakin tinggi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai. Dengan kata lain, apabila siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (*active learning*), maka semakin efektif pula proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Karena di sini siswa tidak hanya sebagai objek akan tetapi banyak berperan sebagai subjek dalam pembelajaran, mereka akan mampu memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24-29.

Berangkat dari pemikiran demikian, maka dalam hal ini jelas diperlukan sebuah pengembangan model pembelajaran yang akan mampu menghantarkan ke arah yang dimaksud. Strategi yang mampu menjawab akan hal ini dirasakan tidak hanya sebatas perlu, tetapi dirasakan sangat mendesak keberadaannya, dan mutlak keberadaannya. Ini berarti upaya untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dapat ditempuh dengan penggunaan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan aktivitas belajar siswa/santri.

Sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aktivitas siswa, maka seorang guru harus mencari berbagai alternatif model pembelajaran, yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga siswa berada dalam posisi yang benar-benar sebagai subjek belajar. Dalam praktisnya siswa tidak hanya sebagai objek yang pasif statis, tetapi berada dalam realitas subjek belajar yang dinamis.

Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didalamnya ada interaksi, baik interaksi antara si pembelajar dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran dan atau sumber belajar lain. Maka dengan demikian proses pembelajaran perlu dikelola dengan baik, menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang ada di madrasah dan perlu dikelola dengan baik adalah model desain sistem pembelajaran tahfidz al-Quran.

Metode pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji ke efektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen).<sup>35</sup> Produk-produk pendidikan yang dihasilkan dapat berupa kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk model pembelajar

---

<sup>35</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian* Bandung. Alfabeta. (2009). 407



tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain.<sup>36</sup>

Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang rutin yang kecil dan tepat seperti yang ditiru, contohnya model pesawat terbang.<sup>37</sup> Menurut muhaimin, model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan.<sup>38</sup>

Model merupakan abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model ialah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya. Menurut fungsinya, model dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (1) model deskriptif, yakni model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan, contohnya peta organisasi; (2) model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu terjadi, contohnya model alat peraga atau alat pendeteksi gempa; dan (3) model normatif, ialah model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan/masalah. Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil, seperti model pemasaran, model ekonomi, model konseling, model ekonomi, model pendidikan, model pembelajaran dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa model ialah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya (menirunya). Adapun model yang akan dibahas dalam penelitian ini termasuk pada model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu

---

<sup>36</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian*, 11

<sup>37</sup> WSJ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), edisi ke-3, 777

<sup>38</sup> Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-4, 221.

<sup>39</sup> Simamarta, *Model dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9

diambil, khususnya dalam proses pembelajaran tahfid al-Qur'an. Istilah model di atas, bila disandingkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Menurut Carey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono yang dikutip oleh Syagala menyatakan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>40</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat belajar (learning how to learn). Hal ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan inti dari pendidikan sepatutnya diarahkan untuk membimbing siswa belajar tentang bagaimana caranya belajar. Sebab penguasaan tentang bagaimana cara-cara belajar dipandang dapat menjadi bekal untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam konteks pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an* dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivis sangatlah penting. Hal ini dikemukakan oleh Muhaimin bahwa persoalan pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an* mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam, baik itu dalam proses Pendidikan Formal seperti sekolah, maupun non formal seperti TPA Rumah Qur'an, Rumah Tahfidz sampai ke Pondok Pesantren. *Tilawah* dan *Tahfidz Qur'an* dapat berperan secara langsung dalam pembentukan *akhlak al-karimah* sejak masa kanak-kanak, program *Tilawah* dan *Tahfidz Qur'an* mampu meningkatkan kualitas baca dan menghafal pada anak, dan memperluas pengetahuan tentang agama Islam pembelajaran *Tilawah* dan *Tahfidz Qur'an* dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak

---

<sup>40</sup> Sagala, *Konsep*,3

didik dalam mengkaji pengetahuan Agama yang disampaikan kepada santri pada sebuah lembaga Pendidikan Islam formal maupun non formal.

Ini berarti dalam proses pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an* selalu mengaitkan dengan konteks pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam atau konteks masalah-masalah serta situasi riil dikehidupannya. Dengan demikian menciptakan Lingkungan pembelajaran yang baik, lingkungan yang baik, situasi yang baik, program yang baik, kurikulum yang baik dan kondisi yang kondusif adalah suatu keharusan dalam pembinaan Tilawah dan Hafalan siswa.

Untuk mendukung teori diatas, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori pembelajaran behaviorisme. Karena untuk tercapai atau terbentuknya prilaku atau sikap siswa setelah belajar perlu diberikan stimulus yang kuat dalam bentuk berbagai model pengembangan pembelajaran yang menyenangkan siswa disekolah sehingga tujuan belajar yakni terjadinya perubahan prilaku dan peningaktan hasil belajar siswa dapat tercapai.

Dari kerangka teoritis di atas, agar penulisan tesis ini tidak menyimpang dan menjadi lebih terarah maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada : *pertama*, Program pelaksanaan pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an* di MA Persis Tarogong Garut yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah, *Talaqqi*, *Murojaah*, *Ziyadah*, *Tilawah* setor hafalan. Program tersebut bertujuan untuk pembinaan terhadap siswa secara lebih personal dalam upaya membantu siswa memahami Pembelajaran Tahfidz dan mengamalkan *Tilawah* dan hafalan dalam kehidupan sehari-hari yang akan tumbuh melalui pembiasaan, pengamalan, keteladanan dan *pemotivasian*. *Kedua*, proses Pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an* yang dimaksud dalam penulisan tesis ini adalah usaha atau upaya mengajarkan, mengamalkan, menanamkan nilai-nilai dan akhlak kepada al-Qur'an.

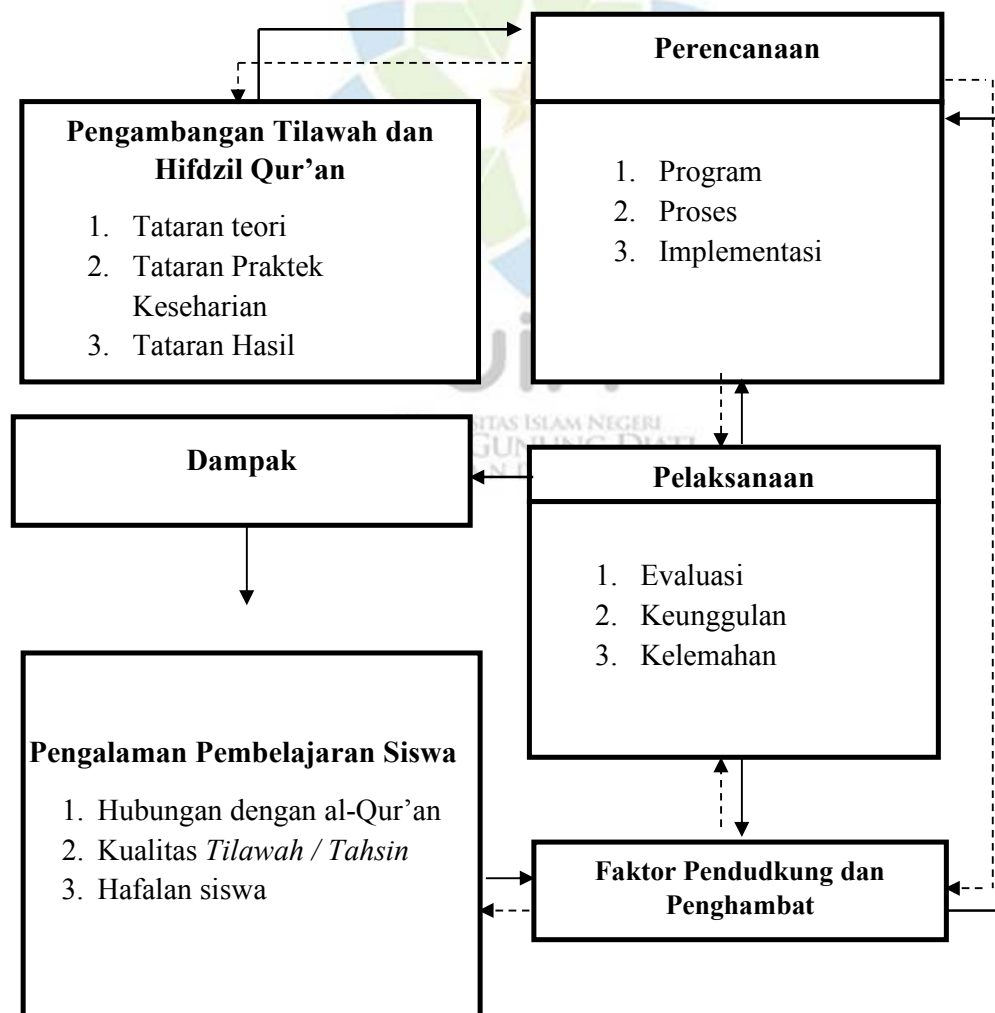
Melalui pengembangan model pembelajaran *Tilawah* dan *Hifdzil Qur'an*, Madrasah dapat berperan, menjadi wahana pembinaan ruh, pembinaan bacaan dan pembinaan hafalan Qur'an, tempat berlangsungnya program ke-Islaman, serta pembinaan Qur'an bagi anak didiknya dalam madrasah. Dengan demikian Pengembangan Model Pembelajaran al-Qur'an sangat berkaitan dengan

Pembinaan sikap, mental spiritual dan motivasi yang kuat yang selanjutnya mendasari dalam tingkah laku manusia dalam aktifitas dengan al-Qur'an.

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini kerangka konseptual pengembangan model pembelajaran kemudian dapat dijadikan rujukan oleh orang lain yang ingin mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran tahfidz al-Qur'an kepada siswa di Madrasah/Sekolah manapun di Indonesia.

Penjabaran tentang pengembangan model pembelajaran *Tilawah* dan *hifdzil qur'an* pada siswa, dapat diilustrasikan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**



## F. Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Penulis menyadari bahwa pembahasan tentang model pembelajaran memang dirasa telah banyak dilakukan oleh orang lain, baik yang berbentuk buku, tesis, dan yang lainnya. Adapun informasi penelitian terdahulu yang penulis dapatkan diantaranya, yaitu:

Mustofa. 2017. *“Pengaruh Metode Talaqqi dan Motivasi terhadap al-Qur’an di SMPIT Al-M’ashum Mardiyah*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang membahas tentang Pengaruh Metode Talaqqi sebelum dan sesudah menggunakan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Qur’an.

Jejen Zainal Abidin. 2016. *“Implementasi Model Memorization Dalam Menghafal Al-Qur’an (Penelitian Deskriptif Analisis di DTA Miftahul Falah Kab. Bandung”*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang membahas tentang implementasi model *Memorization* sebagai model pembelajaran menghafal al-Qur’an di DTA yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan siswa agar bisa menyerap dan mengintegrasikan informasi, terutama materi yang berkenaan dengan Menghafal Al-Qu’an.

Ahmad fauzy. 2017. *“Efektifitas Metode Tilawah dan Qiro’ah sab’ah dalam pembelajaran al-Qur’an di MA Al-Falah 2 Nagreg”*. Tesis. Prodi Pendidikan Agama Islam. PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari Informasi penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, persamaannya adalah penelitian kualitatif tentang menghafal al-Quran. Dan perbedaannya dengan penelitian yang sebelumnya yang titik fokusnya hanya *Tahfidz* saja atau membacanya saja, sedangkan penelitian ini mencoba untuk mengintegrasikan antara *Tilawah* dan *Hifdzil Qur’annya*.